

Upaya Pasangan Buruh *Brambang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Responsif Gender di Kabupaten Nganjuk

Bayu Krisna Efendi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

bkrisna305@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pasangan buruh brambang di Desa Pehserut dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif gender serta faktor penghambat dan pendukungnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pasangan buruh brambang dalam mewujudkan keluarga sakinah antara lain saling memahami pasangan, selalu bersyukur, dan menjaga komunikasi. Mengenai pembagian peran dalam perspektif gender dilakukan secara adil berdasarkan teori keadilan dan kesetaraan gender. Sedangkan untuk faktor penghambat antara lain ekonomi yang semakin susah karna kebutuhan semakin mahal, dan perbedaan pendapat antar pasangan. Kemudian dari faktor pendukung antara lain dari keluarga, anak-anak yang mengerti keadaan keluarga, dan keadaan rumah yang menjadi motivasi untuk memberikan tempat yang layak bagi keluarga.

Kata Kunci: gender; sakinah; perkawinan

Pendahuluan

Pada umumnya mewujudkan keluarga sakinah merupakan harapan setiap orang yang telah melakukan pernikahan. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mampu mencukupi hajat baik spiritual maupun material secara imbang, disertai dengan kasih sayang antar keluarga dan lingkungannya, dan memahami, mengamalkan, dan memperdalam keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.¹ Oleh karena itu, untuk mewujudkan keluarga sakinah dibutuhkan keharmonisan antar pasangan. Dalam berkeluarga terdapat satu kunci yang dapat melanggengkan perkawinan, yakni penyesuaian antar pasangan. Penyesuaian di sini bersifat dinamis dan luwes, sehingga menyesuaikan kondisi masing-masing keluarga. Dalam konsep perkawinan tradisional pada umumnya, berlaku pembagian peran domestik antara suami dan istri. Tugas mengurus rumah tangga dilakukan oleh istri, sedangkan suami bertugas dalam mencari nafkah. Namun dewasa ini, pembagian tersebut telah mengalami keaburan, Khususnya karena faktor ekonomi.

Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu desa penghasil brambang (bawang merah) terbesar ke empat di Nganjuk. Mayoritas penduduk di Desa Pehserut berprofesi sebagai buruh brambang. Menurut data dari Kepala

¹ Enung Asmaya, *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* (Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi) Vol.6, No.1, Januari-Juni 2012, 4.

Desa Pehserut jumlah petani di Desa Pehserut sebanyak 460 laki-laki dan 95 perempuan.² Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasannya perempuan atau para istri petani buruh brambang juga turut serta bekerja demi memenuhi hajat hidup keluarganya.

Dari jumlah buruh brambang di desa pehserut terdapat keluarga yang telah menjalani pernikahan dalam kurun waktu 10 tahun hingga 20 tahun lebih. Mereka memiliki upaya-upaya dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Dari upaya-upaya tersebut terdapat pula permasalahan keluarga yang ditemui, seperti ketidakmampuan seorang suami dalam memenuhi nafkah keluarga dikarenakan pendapatan yang rendah. Menurut data terdapat kasus perceraian yang terjadi di desa pehserut. Ada 63 kasus perceraian yang terjadi beberapa diantaranya terjadi karena faktor ekonomi.³ Menurut data dari surat kabar juga menjelaskan bahwa kasus perceraian di Kabupaten Nganjuk meningkat setiap tahunnya. Terdapat lebih dari 1000 kasus perceraian karena faktor ekonomi.⁴ 60 kasus diantaranya terjadi di desa pehserut dan beberapa kasus perceraian dialami oleh buruh brambang karena faktor ekonomi berupa harga panen yang tidak stabil dan harga kebutuhan yang semakin naik. Faktor ekonomi yang tergolong rendah menuntut para istri dari buruh brambang untuk membantu para suami dalam mencari nafkah.

Dalam mewujudkan tujuan perkawinan yang sakinah semua pembagian dan tugas dalam keluarga itu harus teratur dan sama-sama berjalan dengan baik. Pada hakekatnya buruh *brambang* memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Peran, fungsi, permasalahan dan tantangan yang dihadapi berbeda dengan keluarga lain. Umumnya bahkan kemungkinan dalam mewujudkan keluarga sakinah memiliki kesulitan tersendiri dalam hal tertentu. Perlu diingat bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan sesuai dengan perannya masing-masing secara kontruksi oleh budaya setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan dan posisi dalam masyarakat.⁵ Oleh karena itu, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga sangat bergantung pada upaya mereka untuk bisa memenuhi hak dan kewajiban. Buruh *brambang* di Desa Pehserut salah satunya membagi peran serta fungsi dan tanggung jawab dalam keluarga untuk bekerja di sawah dan urusan domestik dalam keluarga.

Said Agil Al Munawwar memberikan perbedaan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri), tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.⁶ Artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya pasangan buruh brambang dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif gender serta faktor penghambat dan pendukungnya (Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk).

² Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan (Kantor Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk) diambil pada tanggal 24 Februari 2020.

³ <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=+Pehserut> diakses tanggal 2 Maret 2020.

⁴ <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/08/09/150177/pilih-berpisah-karena-tidak-dinafkahi> diakses tanggal 2 Maret 2020.

⁵ Nasr Hamid, *Dekontruksi Gender*, (Yogyakarta: IAIN Suka, 2003) 50.

⁶ Said Agil Al Munawwar, *Pendidikan Keluarga Islam*, (Jakarta: Bina Kencana, 2000), 56.

Peneliti menemukan penelitian lain yang mendiskusikan terkait upaya mewujudkan keluarga sakinah berdasarkan gender yakni; Ahmad Arif Syarif dengan judul *Relasi Gender Suami Istri (Studi Pandangan Tokoh Aisyiyah)*. Penelitian ini membahas tentang para tokoh aisyiyah yang membagi relasi gender menjadi dua pandangan, pertama tidak membolehkan perempuan menjadi wali nikah. Sedangkan yang kedua memperbolehkan namu dalam kondisi-kondisi tertentu.⁷ Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi dengan judul *Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik keluarga petani di daerah Desa Hambaro memiliki permasalahan mencukupi kebutuhan hidup dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembagian peran gender dalam keluarga adalah pendapatan, frekuensi perencanaan, dan permasalahan umum keluarga.⁸ Penelitian yang ditulis oleh Minatun Choriah dengan judul *Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons)*. Dalam penelitiannya peneliti mengemukakan bahwa pola kerja antara suami dan istri telah berjalan, namun di sesuaikan dengan kemampuan suami dalam membantu pekerjaan domestik. Mereka juga sudah membuat kesepakatan jika diantara mereka memiliki waktu luang bisa mengerjakan pekerjaan yang bisa di kerjakan dan istri tidak memaksa suami untuk melakukan semua pekerjaan tersebut.⁹

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field research*). Peneliti terjun langsung ke Desa Pehserut guna mengetahui permasalahan atau latar belakang yang sedang terjadi pada keluarga pasangan buruh brambang¹⁰ Sedangkan pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan kejadian dan problematika yang terjadi pada keluarga pasangan buruh brambang. Lalu hasil dari pendekatan deskriptif peneliti tulis menjadi kata-kata yang berasal dari pendapat keluarga buruh brambang sebagai informan.¹¹ Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer, dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan empat keluarga buruh brambang. Kemudian data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal yang membahas mengenai keluarga sakinah dan gender. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai keluarga buruh brambang Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah, Bapak Atek dan Ibu Nuraini, Bapak Warno dan Ibu Siti, serta Bapak Tumiran dan Ibu Saini. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi saat melakukan wawancara dengan keluarga buruh brambang.

⁷ Ahmad Arif Syarif, *Relasi Gender Suami Istri , Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 17.

⁸ Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi, *Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani* (Bogor, 2007), 1.

⁹ Minatun Choriah, *Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons)*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2019), 1.

¹⁰ Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 5.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 12.

Upaya Pasangan Buruh *Brambang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan lembaga interaksi dalam sebuah ikatan yang kuat antar anggota keluarga. Ikatan yang kuat bisa dirasakan oleh anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antar anggota keluarga akan mewujudkan keluarga yang selalu hidup dalam kondisi yang rukun dan damai, salah satunya yaitu dengan cara menjaga hubungan. Dalam menjaga hubungan, keluarga memiliki beberapa upaya yang berbeda untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Keluarga merupakan lembaga interaksi dalam sebuah ikatan yang kuat antar anggota keluarga. Ikatan yang kuat bisa dirasakan oleh anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antar anggota keluarga akan mewujudkan keluarga yang selalu hidup dalam kondisi yang rukun dan damai, salah satunya yaitu dengan cara menjaga hubungan. Dalam menjaga hubungan, keluarga memiliki beberapa upaya yang berbeda untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan delapan (8) informan yang terdiri keluarga keluarga buruh brambang antara lain; Bapak Wakimin dan Ibu Juariyah, Bapak Atek dan Ibu Nuraini, Bapak Warno dan Ibu Siti, serta Bapak Tumiran dan Ibu Saini. *Pertama*, menjaga hubungan. Menurut keempat keluarga tersebut dalam mewujudkan keluarga sakinah antara lain: saling mengerti keadaan keluarga agar bisa terjalinnya hubungan yang baik, selalu terbuka dalam setiap hal supaya bisa menjaga komunikasi dalam keluarga, selalu menyelesaikan masalah bersama untuk menjaga rasa kekeluargaan dan bisa menjadi faktor penguat dalam memilih keputusan yang tepat dalam keluarga, mengendalikan diri dari sifat emosi dan egois agar bisa saling menjaga kedamaian dalam keluarga, serta selalu bersyukur dan menerima apapun yang diberikan untuk keluarga. Hal ini membuktikan bahwa, dengan adanya upaya menjaga hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada ketenangan dan ketentraman jiwa untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

Kedua, segi ekonomi. Terdapat beberapa keluarga yang masih belum bisa mencukupi kebutuhan dalam keluarganya dikarenakan memiliki kendala seperti panen yang tidak menentu, memiliki lahan yang tidak luas. Dari keempat keluarga tersebut semuanya masih memiliki anak yang bersekolah maka dari itu untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga, mereka harus bisa membagi untuk keluarga dan juga pendidikan anak mereka. meski begitu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh keempat keluarga guna membantu perekonomian keluarga mereka antara lain: ada yang bekerja sampingan atau serabutan seperti berjualan siomay, menjadi buruh bangunan, ada juga yang menjadi buruh *mritili brambang* saat panen, dan ada yang meminjam uang ke tetangga sekitar untuk memenuhi ekonomi dalam keluarga. *Ketiga*, segi pendidikan. Seluruh keluarga informan sangat megutamakan pendidikan bagi anak Mereka ingin anak-anaknya bisa lebih baik dari orang tuanya sekarang seperti sekolah setinggi-tingginya, mendapatkan pendidikan yang layak, dapat bekerja yang sesuai dengan keinginan anak-anaknya.

Selain itu, keempat keluarga tersebut dengan berbagai upaya guna memenuhi pendidikan anak-anaknya selalu menyisihkan hasil panen dan juga ada yang meminjam dengan tetangga. Dengan hal tersebut mereka selalu mengutamakan agar anak-anak mereka dapat sekolah dan pendidikan yang layak untuk bisa menjadi yang mereka inginkan dan capai suatu saat nanti. Dari beberapa pendapat keluarga diatas membuktikan bahwa mereka melakukan kewajiban untuk memperkenalkan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Selain itu keluarga diatas juga berinisiatif untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya meski dengan

keterbatasan ekonomi, namun tetap mengupayakan agar pendidikan bagi anak-anaknya terus berlanjut hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Keempat, kegamaan dalam keluarga. Keempat keluarga informan memfasilitasi anak-anak mereka dalam memenuhi ilmu agama dengan mengikuti pendidikan Al-Qur'an di masjid atau musholla sekitar rumah. begitu juga dengan beribadah, keempat keluarga diatas berbeda-beda dalam melaksanakan sholat lima waktu, ada yang di masjid ada yang di rumah, namun meski demikian mereka selalu mengerjakan sholat lima waktu. Sedangkan dalam keluarga, keempat keluarga ada yang memberikan wawasan agama yang umum, meski dalam penerapannya masih belum terwujud sepenuhnya. Beberapa keluarga juga masih kurang dalam ilmu agama dan hanya beberapa yang tahu secara umum seperti sholat lima waktu dan mengaji. Dari situlah mereka memberikan pelajaran agama bagi anggota keluarga mereka. selain itu juga telah membuktikan bahwa keluarga sebagai sarana untuk meningkatkan diri dan melindungi diri dari hal-hal keji dan munkar. Ditambah lagi keluarga bisa menjadi wadah untuk beribadah, mengaji, serta memelihara fitrah sesama anggota keluarga.

Tabel 1. Kriteria Keluarga Sakinah

Keluarga	Kriteria Keluarga Sakinah	Analisis
Wakimin dan Juariyah	Keluarga Sakinah I	Keluarga masuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan telah mampu memenuhi kebutuhan nafkah secara minimal, memiliki hubungan antara pasangan dan anak yang cukup baik, dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak secara minimal, kemudian bisa memenuhi kebutuhan religious dalam keluarga. Namun belum bisa menerapkannya secara optimal.
Tumiran dan Saini	Keluarga Sakinah I	Keluarga ini masuk dalam kriteria keluarga sakinah I karena memiliki upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu saling mengerti pasangan, dapat mengendalikan diri dari emosi dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Kemudian bisa memenuhi kebutuhan nafkah secara minimal, dan kebutuhan religius secara cukup. Namun dalam penerapannya masih belum terwujud maksimal. Begitu pula dengan pendidikan anak yang terbilang cukup
Atek dan Nuraini	Keluarga Sakinah II	keluarga ini masuk dalam kategori keluarga sakinah II karena telah mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Memiliki upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu saling terbuka, saling mengerti, dan selalu bersyukur. Kemudian telah memenuhi kebutuhan keagamaan dalam keluarga berupa memfasilitasi anak-anak dalam belajar agama, mengajarkan beribadah seperti sholat lima waktu , termasuk juga pemenuhan pendidikan bagi anak telah terpenuhi,

Warno dan Siti	Keluarga Sakinah I	Keluarga ini masuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara minimal seperti kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Dalam hubungan keluarga keluarga ini memiliki pola hubungan yang baik dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu saling mengerti, selalu bersyukur, merasa cukup, kemudian dapat mengendalikan emosi. Kemudian dalam pendidikan bagi anak telah memenuhi meski secara minimal. Lalu dalam aspek keagamaan memfasilitasi anak dalam belajar ilmu agama dengan mengaji di musholla sekitar, dan untuk keluarga sendiri mengajarkan beribadah sholat lima waktu.
----------------	--------------------	--

Pembagian Peran Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Responsif Gender

Kesetaraan gender adalah suatu posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menerima akses, kontrol, manfaat serta partisipasi dalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat serta lingkungan luas. Keadilan gender adalah suatu proses menuju seimbang, selaras dan setara tanpa adanya diskriminasi.¹² Dengan demikian kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu posisi yang adil dan seimbang dalam hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Kondisi yang fleksibel antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hak, kewajiban, peran, dan peluang yang dilandasi rasa menghargai serta saling menolong dalam setiap kehidupan bisa disebut dengan kesetaraan yang berkeadilan gender. Hingga saat ini, kesetaraan gender masih diterapkan dalam segala aktifitas. Sebagaimana yang dimaksud dengan kesetaraan gender disini adalah pemahaman mental dan budaya terhadap pemikiran dalam perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan disini bukan berarti untuk membedakan, tetapi menunjukkan keseimbangan sesuai dengan kodrat keduanya.¹³

Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai dasar yang menunjukkan peran dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan yang berasal dari pemikiran social yang mengikuti arus global. Dalam tinjauan Islam, kesetaraan gender mendapatkan perhatian khusus berupa dorongan kepada perempuan untuk lebih berkembang dan bisa menjadi pelopor yang tidak hanya berada di rumah saja, melainkan di semua posisi publik. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan mengenai pembagian peran dalam mengurus rumah tangga. Berdasarkan pada tataran Gender And Development (GAD), yang mana perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan. Begitu pula dengan beban peran ganda dengan tidak adanya tumpang tindih dalam mengurus rumah tangga di keluarga buruh brambang.

Bila ditinjau dari gender, keempat keluarga telah menerapkan teori keadilan dan kesetaraan gender dalam pembagian peran di rumah tangga mereka. Sebagaimana dapat dilihat dari keempat suami melakukan pekerjaan domestik seperti menyapu rumah, mencuci piring atau hanya sekedar mengisi air untuk mencuci istrinya. Sedangkan

¹² Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan gender*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 15.

¹³ Nasarudin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 1999), 35.

keempat istrinya yang diperbolehkan untuk bekerja di ranah publik seperti menjadi buruh mritil brambang dan juga menjadi penjahit. Dari beberapa contoh tersebut tidak ada penyimpangan gender seperti peran ganda yang dibebankan kepada istri, melainkan responsif gender yang terjadi pada keempat keluarga buruh brambang tersebut.

Sebagaimana kita ketahui peran ganda yaitu penyimpangan gender yang dibebankan kepada wanita untuk bekerja di ranah publik sebagai pencari nafkah dan juga masih harus bekerja di ranah domestik dalam rumah tangganya sendiri. Dari teori tersebut keempat keluarga tidak melakukan peran ganda dikarenakan keempat suami juga berperan aktif di ranah domestik meski hanya sekedarnya saja namun dalam hal itu sudah sangat membantu peran istri dalam ranah domestik dalam hal mengurus rumah tangga. Sedangkan untuk istri sendiri melakukan pekerjaan sampingan dari inisiatif sendiri dan sudah diizinkan oleh suami. Dengan hal itu membuktikan bahwa tidak adanya peran ganda yang di bebaskan kepada wanita khususnya dalam keluarga buruh brambang di Desa Pehserut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Pasangan Buruh *Brambang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Dalam membentuk suatu keluarga, pemikiran kita selalu tertuju pada hal yang indah-indah. Tidak salah, namun dalam rumah tangga seharusnya hubungan yang terjalin didalamnya harus dilandasi kasih sayang dari kedua belah pihak. meski begitu semua tergantung pada masing-masing individu dalam cara mereka membawa keluarga mereka menuju situasi yang aman. Dari hasil wawancara diatas tentang faktor pendukung keluarga pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut keempat informan dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama*, dukungan dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan memberikan pertolongan pada kita sesama anggota keluarga. Dalam hal ini keluarga menjadi faktor penting terhadap perkembangan keluarga buruh *brambang*. Jika pola asuh keluarga kepada buruh *brambang* saat dulu telah benar hingga saat ini maka akan berdampak positif bagi perkembangan keluarga buruh *brambang* tersebut. Namun jika pola asuh yang diterima salah saat masih kecil maka akan berdampak buruk bagi pertumbuhan pasangan buruh *brambang* saat ini. Keluarga yang berpengaruh pada buruh *brambang* adalah yang berada disekitar mereka untuk bisa berbagi dalam hal pekerjaan, motivasi dan nasihat. Agar mereka bisa berinteraksi dan saling membantu untuk tetap berkumpul dalam lingkup tetangga sekitar rumah mereka. Keluarga lebih banyak menjadi penyedia bagi anggota keluarga lain.

Kedua, dukungan dari anak. Anak menjadi faktor pendukung kedua dalam membentuk keluarga sakinah. Dikarenakan anak adalah pemberian dari Allah untuk dijaga dan dirawat. Dari situ mereka selalu menjadikan anak untuk bisa dijaga dan dilindungi. Dalam lingkup ini anak menjadi semangat tersendiri bagi pasangan buruh *brambang* untuk giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan dan mewujudkan keluarga yang sakinah. *Ketiga*, keadaan rumah. Meski berbeda dari yang lain namun keadaan rumah mempengaruhi pembentukan keluarga sakinah. Dikarenakan dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban suami istri salah satunya adalah rumah yang menjadi tempat untuk berlindung, tempat tinggal. Hal seperti ini dapat berdampak untuk internal keluarga, seperti rasa malu atau minder. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan sebagai pendukung bagi semangat dari beberapa keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Tabel 2 Fakor Pendukung dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga	Faktor pendukung
Wakimin dan Juariyah	Keluarga dan Anak
Tumiran dan Saini	Keluarga
Atek dan Nuraini	Keluarga dan Anak
Warno dan Siti	Keadaan rumah

Perlu dipahami bahwa sebelum sampai kepada keluarga yang sakinah, keluarga sering mengalami hambatan, gangguan, masalah dan kesulitan yang dapat menggoyahkan kestabilan keluarga. Berbagai bentuk masalah, gangguan, hambatan dan kesulitan itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari luar. Maka dari itu harus segera diatasi, agar tidak menjadi penghalang yang serius dalam perkembangan kualitas keluarga. Sehingga akan menghambat untuk menjadi keluarga yang sakinah. Dari hasil wawancara tentang faktor penghambat bagi pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut keempat informan dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama*, ekonomi. Berdasarkan problem ekonomi memang sangat rentan dialami oleh keluarga dengan taraf ekonomi yang rendah. Penyebab munculnya adalah karena ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam soal keuangan. Dalam hal ini telah membuktikan bahwa ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat bagi beberapa keluarga pasangan buruh *brambang*. Dimana ekonomi sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup keluarga mereka. Dikarenakan dari keempat informan tiga diantaranya masih menyewa tanah untuk bertani *brambang*. Ditambah lagi memiliki anak-anak yang masih bersekolah dan keadaan rumah yang masih sangat kurang dalam hal infrastuktur. Dari hal tersebut keluarga mereka mengeluhkan faktor ekonomi menjadi penghambat bagi mereka untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Banyak diantaranya karna kekurangan ekonomi antara suami dan istri berpisah, maka dari itu ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam keluarga supaya dapat memenuhi kebutuhan yang layak.

Kedua, perbedaan pendapat. Menurut problem hubungan inter dan antar keluarga yang mana menerapkan sikap untuk menciptakan hubungan antar anggota keluarga dengan komunikasi dan menghargai pendapat masing-masing anggota keluarga. Dari pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa problematika yang terjadi dalam keluarga lahir dari komunikasi dan juga hubungan yang tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan hal diatas telah menunjukkan bahwa setiap keluarga tentu menginginkan hubungan yang berjalan dengan mulus dan langgeng, meskipun demikian adakalanya terjadi sebuah perbedaan dalam pendapat antara mereka. Perbedaan pendapat banyak sekali penyebabnya, yang paling sering terjadi adalah karena faktor usia. Karena perbedaan usia menjadi faktor penyebab perbedaan pemikiran. Masalah dalam hal seperti ini akan mengganggu keharmonisan internal keluarga jika tidak segera diatasi dengan segera.

Tabel 3. Faktor Penghambat dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga	Faktor Penghambat
Wakimin dan Juariyah	Ekonomi
Tumiran dan Saini	Perbedaan pendapat
Atek dan Nuraini	Ekonomi
Warno dan Siti	Ekonomi

Kesimpulan

Adapun kesimpulan artikel ini adalah: *Pertama*, Upaya yang dilakukan keempat pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah bekerja sama dalam mencari nafkah, memenuhi hak dan kewajiban, saling memahami pasangan masing-masing, selalu bersyukur, menjaga komunikasi, dapat mengendalikan diri dan emosi, selalu menyelesaikan masalah bersama dan saling terbuka. Ditinjau dari perspektif gender keempat keluarga tersebut telah menerapkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik dalam keluarga. Sedangkan dari peran ganda tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan domestik melainkan saling membantu dan juga menerti peran dan fungsi dalam gender di keluarga. Meski demikian keempat keluarga tersebut masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut mengenai pembagian peran keluarga berdasarkan gender. *Kedua*, Faktor-faktor pendukung yang dirasakan keempat pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan adanya dukungan yang datang dari pasangan, keluarga, anak-anak, dan keadaan rumah yang ditempati saat ini. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan keempat pasangan buruh *brambang* dalam mewujudkan keluarga sakinah pada tingkatan keluarga sakinah II adalah faktor ekonomi yang tidak stabil dan perbedaan pendapat antar anggota keluarga.

Daftar Pustaka

- Ahmad Arif Syarif, *Relasi Gender Suami Istri (Studi Pandangan Tokoh Aisyiyah)*, Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Al Munawwar, Said Agil. *Pendidikan Keluarga Islam*. Jakarta: Bina Kencana, 2000.
- Amiruddin dan Asikin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan (Kantor Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk) diambil pada tanggal 24 Februari 2020.
- Enung Asmaya. *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2012.
- Hamid, Nasr. *Dekontruksi Gender*. Yogyakarta: IAIN Suka, 2003.
- Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi. *Analisis Pembagian Peran Gender Pada Keluarga Petani*. Bogor, 2007.

- <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=+Pehserut> diakses pada tanggal 2 maret 2020
- <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/08/09/150177/pilih-berpisah-karena-tidak-dinafkahi> diakses tanggal 2 Maret 2020
- Irianto, Sulistyowati. *Metode Penelitian Hukum Konstelasi dan Refleksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Minatun Choiriah, *Relationship Dan Pola Kerja Rumah Tangga Bagi Buruh Wanita Di Desa Ngimbangan Dusun Nambangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons)*. UIN Surabaya, 2019.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif* . Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Usman, Husaini dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.